

**PERJUANGAN INDONESIA DALAM MENCAPAI DAN MEMPERTAHANKAN
KEMERDEKAAN**

(Diajukan untuk memenuhi tugas konsep dasar IPS)

Mata Kuliah : Konsep Dasar IPS SD
Kode Mata Kuliah : KPD 620107
Semester/Kelas : 2J
Jumlah SKS : 3 (Tiga) SKS
Dosen Pengampu : 1. Drs. Maman Surahman, M.Pd.
2. Yoga Fernando Rizqi, M. Pd.

Disusun Oleh Kelompok 7 :

- | | |
|-------------------------|--------------|
| 1. Balqis Putri Rosyada | (2113053091) |
| 2. Isnawati | (2113053128) |
| 3. Sintia Apriana | (2113053082) |



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2022

KATA PENGANTAR

Segala Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas penulisan makalah “Perjuangan Indonesia Dalam Mencapai dan Mempertahankan Kemerdekaan” dengan tepat pada waktu yang telah ditentukan.

Adapun tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk memenuhi tugas kelompok dari bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd. dan bapak Yoga Fernando Rizqi, M. Pd. pada mata kuliah Konsep Dasar IPS SD. Selain itu, makalah ini juga bertujuan untuk menambah wawasan pemahaman tentang keterampilan berbahasa dengan fokus menyimak bagi para pembaca dan juga penulis.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd. dan bapak Yoga Fernando Rizqi, M. Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah Konsep Dasar IPS SD yang telah memberikan tugas ini, sehingga penulis dapat menambah wawasan dan pengetahuan sesuai bidang studi yang ditekuni. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan sebagian pengetahuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah ini.

Penulis menyadari dalam penyusunan makalah ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis berharap agar pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan pembuatan makalah ini.

Metro, 10 April 2022

Kelompok 7

DAFTAR ISI

SAMPUL

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI iii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang..... 1

B. Rumusan Masalah..... 5

C. Tujuan Penulisan..... 5

BAB II PEMBAHASAN..... 6

1. Poster dan Upaya Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di
Yogyakarta Tahun 1945-1949 6

2. Perjuangan Indonesia Dalam Mempertahankan Kemerdekaan di
Lubuklinggau Tahun 1947-1949 13

3. Peran Subkoss di Lubuklinggau Tahun 1947-1949 Sebagai Basis
Pertahanan Indonesia di Sumatera Selatan 17

BAB III PENUTUP 23

A. Kesimpulan 23

B. Saran 25

DAFTAR PUSTAKA..... iv

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa yang besar adalah bangsa yang mampu menghargai dan menghormati jasa pahlawannya. Tentu kita tidak ingin disebut sebagai orang yang berjiwa kerdil, karena kita memang memiliki kemampuan untuk menghargai dan menghormati para pahlawan yang telah mengorbankan jiwa raganya untuk nusa dan bangsa (Tirtayasa, 1994: v). Sejarah adalah cerita tentang masa lalu. Inti cerita adalah nasib dari kesatuan sosial atau golongan manusia. Cerita mengisahkan tingkah laku perbuatan dari tokohnya (Gazalba, 1981: 143). Dalam hal ini, sejarah mencatat bahwa penjajahan di atas bumi Indonesia banyak memperoleh perlawanan dari rakyat, baik dalam bentuk proses protes sosial, perang secara grilya maupun gerakan bawah tanah. Di awal kemerdekaan, Indonesia tetap memperjuangkan dan berusaha mempertahankan kemerdekaan dari bangsa asing yang ingin menegakan kembali kekuasaannya di Indonesia. Dalam rangka mempertahankan kemerdekaan Indoneisa, Seluruh daerah berjuang mempertahankan wilayahnya dari Belanda yang dikenal dengan NICA (Netherlands Indies Civil Administration) (Saputera, 2007: 202).

Perjalanan sejarah bangsa dan negara Indonesia dalam meraih kemerdekaan serta mempertahankannya dari rintangan-rintangan yang mengganggu dan berusaha membatalkannya, merupakan suatu rangkaian kisah heroik yang menarik dan sekaligus menggugah setiap lapisan masyarakat untuk lebih mencintai bangsanya dalam sistem bela negara. Saat proklamasi kemerdekaan Indonesia dikumandangkan pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh Dwi-Tunggal Soekarno-Hatta, bangsa Indonesia memasuki suatu era baru dalam kiprahnya di dunia internasional. Rakyat Indonesia ingin menunjukkan bahwa proklamasi kemerdekaan tersebut merupakan akhir dari penjajahan asing Belanda, di bumi pratiwi yang tercinta (Marhijanto, 1995:414).

Perjuangan yang dilakukan bangsa Indonesia di awal kemerdekaan tidak hanya melalui perundingan melainkan bentuk perlawanan fisik yang sering dikenal dengan revolusi fisik.

Sebenarnya pada masa revolusi fisik adalah saat ketiga kalinya Belanda bermaksud menaklukkan Indonesia. Usaha yang pertama, pada abad XVII dan XVIII telah berakhir dengan penarikan mundur pasukan di pihak Belanda dalam menghadapi perlawanan bangsa Indonesia serta ketidakcakapan mereka sendiri, dan akhirnya dikalahkan oleh pihak Inggris. Kedua yaitu pada abad XIX dan awal abad XX, telah berakhir dengan dikalahkannya mereka oleh pihak Jepang. Masa revolusi fisik masyarakat lebih bersatu dari sebelumnya yang dipengaruhi oleh sistem perhubungan yang buruk, perpecahan-perpecahan internal, lemahnya kepemimpinan pusat, dan perbedaan kesukuan (Ricklefs, 1991: 318).

Perlawanan merebut dan mempertahankan kemerdekaan pada masa Revolusi Fisik 1945-1950 ini telah menyisakan banyak tugu peringatan dan makam pahlawan yang tersebar di berbagai daerah Indonesia. Tugu Pahlawan atau Monumen memiliki nilai yang dapat diwariskan kepada generasi muda. Keberadaan generasi muda dengan segala kemajuan yang diperolehnya tidak lepas dari pondasi oleh generasi terdahulu. Artinya, bahwa ada ikatan batin dan tanggung jawab moral yang harus tetap dilanjutkan oleh bangsa ini dalam mengisi kemerdekaan. Sebuah tugu pahlawan atau monumen berfungsi sebagai penanda atau pengingat tentang pentingnya sebuah peristiwa tertentu. Terlepas dari itu tugu pahlawan atau monumen mempunyai manfaat bagi kita generasi yang akan datang sebagai sumber pewarisan nilai dalam pembelajaran sejarah (Ratminingsing, 1994 : 4).

Setelah Indonesia berhasil memproklamasikan kemerdekaannya, Belanda ingin kembali menguasai Indonesia. Dengan dukungan oleh pihak sekutu, Inggris, Belanda melakukan penyerangan-penyerangan terhadap Negara Indonesia sehingga muncul agresi militer yang pertama dilatarbelakangi oleh Belanda yang tidak menerima hasil Perundingan Linggajati yang telah disepakati bersama pada tanggal 25 Maret 1947. Oleh karena itu, pada tanggal 21 Juli 1947, Belanda melakukan agresi militer pertamanya dengan menggempur Indonesia. Adapun tujuan dari agresi militer ini meliputi bidang politik bertujuan untuk mengepung wilayah ibu kota Indonesia dan menghilangkan de facto Republik Indonesia dengan menghapus kedaulatan Indonesia, dari bidang ekonomi bertujuan ingin menguasai sebagian wilayah Jawa dan Sumatera yang merupakan penghasil pangan, pertambangan dan

perkebunan, selanjutnya dari militer bertujuan menghapus dan menghancurkan TNI dari Indonesia.

Agresi militer yang dilakukan oleh Belanda terhadap Indonesia memunculkan permusuhan negara-negara Liga Arab terhadap Belanda. Dengan demikian, kedudukan Republik Indonesia di Timur Tengah secara politik meningkat. Dewan Keamanan PBB pun ikut campur dalam masalah ini, dan membentuk Komisi Tiga Negara untuk menyelesaikan konflik ini melalui serangkaian perundingan, seperti Perundingan Renville dan Perundingan Kaliurang. Akan tetapi, perundingan-perundingan tersebut tetap tidak diindahkan oleh Belanda.

Kegagalan PBB dalam menyelesaikan konflik antara Belanda-Indonesia melalui jalan perundingan menyebabkan Belanda tetap bersikeras untuk menguasai Republik Indonesia. Oleh karena itu, Belanda melancarkan agresi militernya yang kedua. Agresi militer Belanda II dilatarbelakangi oleh ketidakpuasan mereka terhadap perjanjian Renville yang telah disepakati. Mereka menolak adanya pembagian kekuasaan dan tetap ingin menguasai Republik Indonesia seutuhnya dan ditawannya beberapa pimpinan RI Soekarno dan Hatta membuat Belanda merasa telah menguasai Indonesia dan segera membentuk pemerintah federal. Akan tetapi pembentukan pemerintahan federal itu tidak terwujud.

Pada tanggal 23 Desember 1948, Pemerintah Darurat RI mengirimkan perintah Kepada wakil RI di PBB untuk menyampaikan bahwa pemerintah RI bersedia untuk penghentian peperangan dan mengadakan perundingan. Namun, Belanda tidak mengindahkan Resolusi Dewan Keamanan PBB tanggal 28 Januari 1949 untuk menghentikan perang. Mereka pula menyakini bahwa Indonesia telah hilang. Akan tetapi, TNI dan rakyat melancarkan serangan umum 1 Maret 1949 untuk membuktikan bahwa Indonesia masih ada.

Monumen adalah bangunan atau tempat yang mempunyai nilai sejarah yang penting sebagai peringatan suatu peristiwa dalam sejarah (Marhijanto, 1995:414). Atau sesuatu benda yang sengaja dibuat untuk suatu peringatan kepada suatu peristiwa penting atau bersejarah (Poerwadarminta, 2003:774). Dalam bahasa Inggris monumen dikenal dengan istilah

“memorial”, yang memiliki pengertian tanda peringatan berbentuk tugu, patung dan sejenisnya, tetapi juga dapat diterapkan untuk upacara peringatan. Dengan demikian monumen Di Indonesia sudah banyak didirikan monumen perjuangan yang memiliki makna beragam. Salah satu contoh peninggalan monumen perjuangan yang masih dapat dijumpai sampai sekarang adalah Monumen Abdullah Sajjad Syarqowi yang bertempat di Desa Guluk-Guluk, Guluk-Guluk, Sumenep. Monumen ini yang dibangun pasca revolusi fisik 1945-1950 dalam rangka untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Di lokasi tersebut KH. Abdullah Sajjad Syarqowi meninggal akibat serangan dari Belanda.

Untuk menghormati jasa beliau dan menjadi saksi ditembaknya salah satu pengasuh pondok pesantren sekaligus pernah menjabat kepala desa KH. Abdullah Sajjad Syarqowi saat melawan penjajah yang gugur maka dibuatlah sebuah monumen yang dinamakan “ Monumen Abdullah Sajjad Syarqowi di Desa Guluk-Guluk, Guluk-Guluk, Sumenep, Madura “. Monumen tersebut didirikan pada tanggal 12 November 2004 sebagai bentuk kepedulian dari masyarakat Guluk-Guluk untuk mengenal jasa perjuangan beliau.

Monumen yang berdiri di kawasan Desa Guluk-Guluk ini, merupakan salah satu sumber belajar sejarah yang baik generasi muda untuk dapat membangkitkan kesadaran sejarah. Monumen ini dapat dijadikan alternatif untuk mengadakan pembelajaran di luar kelas melalui observasi lapangan sehingga sejarah yang selama ini terkesan membosankan, melalui metode pembelajaran di luar kelas ke monumen ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif media belajar sehingga mampu merangsang minat belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah. Terlebih lagi, saat ini pelajaran sejarah yang identik dengan model pendekatan pembelajaran yang bersifat konvensional yaitu hanya mempergunakan sumber buku paket dan berpusat pada guru. Gagasan ini diperkuat oleh Widja(1988), yang menyatakan bahwa realitas di sekolah berdasarkan beberapa pengamatan kritis dan penelitian menunjukkan pelajaran sejarah yang selama ini berlangsung di sekolah terutama Sekolah Menengah cenderung tidak mengajak peserta didik berbuat cerdas dengan sejarahnya. Cara pengajaran sejarah lebih berorientasi pada cara-cara berdongeng, menjadikan peserta didik bersifat pasif-reseptif dan peran guru menjadi sangat dominan sebagai tukang cerita.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah Poster dan Upaya Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Yogyakarta Tahun 1945-1949 ?
2. Bagaimanakah Perjuangan Indonesia Dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Lubuklinggau Tahun 1947-1949 ?
3. Apakah Peran Subkoss di Lubuklinggau Tahun 1947-1949 Sebagai Basis Pertahanan Indonesia di Sumatera Selatan ?

1.3 Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui adanya Poster dan Upaya Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Yogyakarta Tahun 1945-1949
2. Untuk mengetahui Perjuangan Indonesia Dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Lubuklinggau Tahun 1947-1949
3. Untuk Mengetahui Peran Subkoss di Lubuklinggau Tahun 1947-1949 Sebagai Basis Pertahanan Indonesia di Sumatera Selatan.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Poster dan Upaya Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Yogyakarta Tahun 1945-1949

Perpindahan ibukota dari Jakarta ke Yogyakarta pada tanggal 4 Januari 1946 diikuti pula dengan berpindahnya elemen penting masyarakat dalam revolusi seperti tokoh-tokoh politik, personil militer dan pegawai pemerintahan. Poros kekuatan revolusi yang berpindah tempat menjadikan seniman-seniman turut pula berpindah ke Yogyakarta. Pada masa revolusi para seniman membentuk sanggar-sanggar seni yang menghasilkan karyaseni-karyaseni bertema perjuangan. “seniman musik terus bergerak dengan lagu-lagu perjuangan, seniman lukis dengan menyertakan teman-temannya terus membuat coretan-coretan di gerbong-gerbong kereta api, gedung-gedung pinggir jalan yang strategis dengan slogan-slogan perjuangan, dinding-dinding toko di tulisi dengan cat-cat minyak dan masih banyak lagi poster-poster dengan coretan gambar atau karikatur-karikatur” (Tashadi, dkk., 1996:50). Begitu pula dengan seniman sastra, seniman teater dan sandiwara, serta seniman-seniman lain. Mereka aktif berkarya menghasilkan karya seni bertema perjuangan.

Di Yogyakarta, di bidang seni lukis, ada beberapa perkumpulan seni potensial yang aktif membuat karya seni bertema perjuangan. Pusat Tenaga Pelukis Indonesia (PTPI) dibentuk pada tahun 1945 oleh Djajengasmoro. Para seniman PTPI berkontribusi dalam perjuangan revolusi dengan aktif memproduksi lukisan perjuangan, poster dan spanduk. Pemuda-pemuda yang tergabung dalam PTPI, bekerjasama dengan Badan Pemberontak Rakyat Indonesia (BPRI) memberikan penerangan mengenai perjuangan revolusi kepada masyarakat di daerah-daerah dengan menggunakan proyektor dan gambar-gambar. Selain itu mereka juga membuat banyak poster dengan tulisan-tulisan bernada perjuangan yang ditempelkan di gedung-gedung sepanjang Malioboro dan tembok di muka Gedung Agung (Tashadi, dkk., 1996:50). Selain bekerjasama dengan BPRI, PTPI juga

bekerjasama dengan pemerintah terutama jawatan penerangan Jawa Tengah dengan membuat banyak poster propaganda. Poster tersebut disebar ke seluruh daerah melalui perantara Djawatan Kereta Api (DKA), Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI) dan TKR. PTPI juga sering diajak bekerjasama oleh Tentara Pelajar dalam pembuatan poster (Harnoko, 2007:797).

Sekitar awal tahun 1946 di Yogyakarta, Affandi mendirikan sebuah sanggar seni lukis “Seniman Masyarakat”. Tidak lama kemudian nama “Seniman Masyarakat” diganti dengan “Seniman Indonesia Muda” disingkat SIM, dengan pergantian pimpinan oleh S. Sudjojono. Sanggar yang terletak di tepi Alun-alun Utara Yogyakarta ini merupakan sebuah organisasi seni yang tidak hanya mencakup para pelukis tetapi juga seniman sastra dan musik. Bagian sastra dipimpin oleh Sumarjo dan bagian musik oleh Kusbini. Sanggar SIM membagi anggota pelukisnya menjadi tiga tingkatan yakni: (1) pelukis “bocah”, seperti Wakidjan, Sasongko dll; (2) pelukis muda, ada Zaini dkk., (3) pelukis tua, seperti S. Sudjojono, Affandi, Sudarso, Hendro Gunawan, Surono dll. Para pelukis muda di Sanggar SIM ini tidak pernah diajari cara melukis, sebab memang tidak ada yang menjadi guru. Mereka hanya dibimbing dan digembleng pribadinya agar menemukan wataknya sebagai seorang seniman (Tashadi, dkk., 1996:53).

Para pelukis dalam Sanggar SIM melukis dengan peralatan seadanya. “... kadang-kadang hanya memakai cat kayu cap ‘PAR’ atau mencampur sendiri dari bubuk cat yang dibeli dari toko besi. Kain yang digunakan atau kanvas juga membuat sendiri dari kain blaco, kain terpal bekas tenda atau layar perahu” (Tashadi, dkk., 1996:53). Setiap hari dapat dilihat para pelukis tersebut mendokumentasikan peristiwa yang dilihatnya sehari-hari melalui lukisan yang dibuatnya. Mereka melukis di jalan-jalan Kota Yogyakarta, di pasar, di stasiun sampai di tengah-tengah upacara kenegaraan. Ketika Agresi Militer Belanda II, para seniman bahkan turun ke lapangan untuk merekam peperangan yang terjadi secara on the spot melalui goresan tinta lukis. Karena perbedaan pandangan, SIM mengalami perpecahan pada tahun 1947.

Affandi, Hendra Gunawan, Sudarso, Trubus dan Sasongko memutuskan keluar dari SIM dan membentuk perkumpulan seni lain bernama Pelukis Rakyat. Sanggar Pelukis Rakyat sendiri, kemudian menerima seniman angkatan baru seperti Rustamadji, Sumitro, Sajono, Saptoto, C.J. Ali, Setijoso dan Kerton. Anggota terus bertambah setiap tahunnya sampai tahun 1950-an (Kusnadi, 1979:181).

Para seniman dalam Sanggar Pelukis Rakyat sering mengadakan latihan bebas seni lukis kanak-kanak di Sentulharjo dan Taman Sari dengan cat minyak bubuk di atas kertas. Pameran pertama dari hasil lukisan anak-anak ini diselenggarakan di ruang pameran Sono Budoyo (Kusnadi, 1979:182). Selain mengadakan latihan bebas, para seniman Sanggar Pelukis Rakyat juga menghasilkan banyak karya seni berupa poster dan lukisan yang merekam suasana revolusi. Karya seni tersebut dimaksudkan untuk mendorong semangat juang rakyat selama perjuangan melawan Belanda yang sering mematahkan harapan. Namun sayang, ketika Belanda menduduki Yogyakarta pada tahun 1948, karya-karya para seniman Pelukis Rakyat tersebut dihancurkan oleh Belanda bersama dengan sebagian besar seni modern yang disimpan di Yogyakarta pada waktu itu.

Bersamaan dengan proklamasi 17 Agustus 1945, kesenian Indonesia meraih pula kemerdekaannya, maka tidak heran jika pascaproklamasi banyak ditemukan sanggar-sanggar seni yang baru berdiri, seperti PTPI (Pusat Tenaga Pelukis Indonesia), SIM (Seniman Indonesia Muda) dan Pelukis Rakyat. Ketiga sanggar seni tersebut merupakan perkumpulan yang cukup terkenal di Yogyakarta, yang selain melukis, kegiatan aktif lainnya ialah memproduksi poster-poster bertema perjuangan (Burhan, 2013: 22). Secara teknis, pembuat poster memang haruslah seorang seniman, karena di dalam proses pembuatan poster, kreatifitas dan imajinasi dalam melukis gambar sangat dibutuhkan. Namun pembuatan poster pada masa revolusi tidak selalu atas inisiatif murni dari para seniman yang tergabung dalam sanggar-sanggar, karena tidak jarang para seniman tersebut membuat poster atas kerja sama dengan pemerintah –baca: pesanan- ataupun dengan badan-badan perjuangan. Atau

bahkan bisa pula suatu badan pemerintah tertentu, di dalamnya memiliki satu bagian yang bertanggungjawab untuk membuat poster. Salah satu contohnya adalah Jawatan Penerangan Kepanewon Galur yang di dalamnya terdapat bagian yang khusus menangani tentang poster. Di Yogyakarta, poster-poster menemukan peran strategisnya ketika Agresi Militer Belanda II pada tahun 1948, dimana pada masa itu keadaan masyarakat Yogyakarta cukup kacau karena terus-menerus digempur oleh tentara Belanda. Penggempuran tersebut tidak mengherankan karena sasaran utama Belanda pada Agresi Militer II memang melumpuhkan ibukota Yogyakarta, maka banyak poster perjuangan yang diproduksi pada masa itu (Tashadi, dkk., 1996:73). Poster-poster yang diproduksi pada masa revolusi yang berhasil penulis temukan ialah poster produksi tahun 1948 yang tersusun dalam sebuah bendel berbentuk buku dengan judul “Koleksi Plakat Perjuangan”. Bendel tersebut diproduksi ketika Belanda menduduki Yogyakarta tersebut memuat sebanyak 44 poster yang berbeda gambar dan tulisannya. Berwarna cokelat tua, poster-poster yang termuat dalam bendel “Koleksi Plakat Perjuangan” semuanya berukuran sama, yakni 42 x 33 sentimeter. Selain itu ada beberapa poster lain dari dokumen Lukisan Revolusi Rakjat Indonesia, yang dapat menjadi contoh lain poster perjuangan yang beredar di Yogyakarta pada masa revolusi, tepatnya sebelum terjadinya Agresi Militer Belanda II.

Kuantitas poster pada masa revolusi yang beredar di Yogyakarta ternyata mengikuti arus politik pemerintah dan situasi keamanan di Yogyakarta, maka fungsi poster tersebut dibagi menjadi dua bagian, yakni sebelum dan ketika terjadinya peristiwa Agresi Militer Belanda II. Fungsi poster sebelum Agresi Militer Belanda II ialah sebagai provokasi kepada musuh dan penerangan masyarakat umum, sedangkan fungsinya ketika Agresi Militer Belanda II adalah pembinaan kalangan pejuang, pembinaan masyarakat umum dan jawaban provokasi musuh. Berikut merupakan poster-poster yang beredar di Yogyakarta sebelum terjadinya peristiwa Agresi Militer Belanda II:

Penerangan dan Provokasi kepada Musuh

Poster ini menjelaskan kepada musuh (Belanda) bahwa rakyat Indonesia berjuang keras untuk memenangkan perang dan menjunjung demokrasi. Poster “We fight for democracy. We have only to win” menggambarkan antusiasme dan semangat rakyat Indonesia menyongsong hari baru setelah diproklamasikannya kemerdekaan. Poster ini dilukiskan dengan gambar seorang bertelanjang dada yang di belakangnya terdapat tiga orang berpeci dan seorang lagi tanpa penutup kepala. Mulut kelima orang dalam poster terbuka seolah mengucapkan kata-kata yang sama. Latar belakang poster ini ialah pemandangan alam dengan kerumunan massa yang sangat banyak.

Tanpa ada gambar, poster ini hanya memuat tulisan “U.N.O, Indonesia your test-case” yang artinya U.N.O (United Nation Organization, baca: Perserikatan Bangsa-bangsa), Indonesia adalah kasus percobaanmu. Poster ini muncul setelah peristiwa Agresi Militer Belanda I. Bersama Agus Salim yang telah lebih dulu berada di luar negeri, Sutan Syahrir berkeliling sampai ke Amerika dan PBB untuk perjuangan diplomasi internasional (Kementerian Penerangan Republik Indonesia, 1949:-). Perjuangan diplomasi ini membuahkan hasil positif, sehingga PBB berinisiatif memfasilitasi perundingan antara Indonesia dan Belanda. Poster ini cukup memprovokasi Belanda, karena menyatakan bahwa PBB mencoba memfasilitasi perundingan antara Indonesia-Belanda, setelah beberapa waktu sebelumnya delegasi Indonesia mengadakan perjuangan diplomasi internasional yang salah satunya di hadapan PBB. Percobaan jasa baik dalam perundingan tersebut dapat dimaknai sebagai keberhasilan diplomasi serta simpati PBB atas apa yang terjadi di Indonesia.

Penerangan Masyarakat Umum

Poster ini muncul pada sekitar awal tahun 1947 dimana pemerintah berusaha menerangkan adanya suasana pro dan kontra terhadap persetujuan Linggajati. Di samping itu, pemerintah juga menyerukan kepada rakyat agar menyambut naskah Linggajati dengan tenang. Pro dan kontra memang ada, namun untuk menghindari agar

tidak terjadi perang saudara, maka baik yang pro maupun kontra harus tetap bersatu. Poster dengan latar belakang gambar Soekarno berpeci ini sebagian besar ruangnya dipenuhi dengan teks berukuran besar, yakni “Samboetlah naskah persetoedjoean dengan tenang. Pro atau contra tetap bersatoe! Hindarkanlah perang-saudara!”.

Poster-poster yang beredar di Yogyakarta ketika terjadi peristiwa Agresi Militer Belanda II ialah sebagai berikut:

1. **Pembinaan Kalangan Pejuang.** Poster ini dimaksudkan untuk membina para pejuang agar senantiasa terpelihara semangat juangnya untuk terus melawan dan mengusir musuh.

Belanda sering mengadu domba para pejuang, dan usaha tersebut pernah berhasil, dengan demikian muncullah poster peringatan lain agar pertikaian antar pejuang akibat adu domba musuh tidak terulang lagi. Poster tersebut berbunyi “Awat! Djanan ditimbulkkan lagi pertikaian kita lawan kita. Kita tetap bersatu. Awat provokasi musuh”. Dilukiskan seorang prajurit Belanda dengan ekspresi yang provokatif yang sedang membisiki pejuang Indonesia sambil menunjuk seorang lainnya di belakangnya yang terlihat berlari ke lain arah. Pejuang yang dibisiki tersebut terlihat terkejut.

Pembinaan Masyarakat Umum. Poster ini berfungsi sebagai pembinaan bagi masyarakat umum agar kesadaran nasionalismenya bangkit, sehingga dapat turut mendukung perjuangan revolusi dengan mengakomodasi para pejuang di garis depan.

Poster “Bantunen pradjuritmu”

(Sumber: Koleksi Plakat Perjuangan, Repro Museum Benteng Vredenburg)

Poster “Bantunen prajuritmu” merupakan poster yang dimaksudkan untuk mendorong para petani agar ikut membantu prajurit yang berjuang di garis depan dengan meningkatkan hasil panennya untuk menyuplai bahan makanan. Poster ini dilukiskan dengan gambar seorang petani yang bertelanjang dada dengan tangan kiri

memegang seikat padi. Dengan latar belakang seorang prajurit yang memegang sangkur di salah satu tangannya, petani tersebut menghadap ke depan dengan mantap dan gagah berani.

Jawaban Provokasi Musuh. Poster ini berfungsi untuk menjawab provokasi musuh (Belanda), karena pihak Belanda sering memancing dan menyiarkan kabar-kabar bohong dengan mengedarkan pamflet-pamflet gelap yang membuat rakyat khawatir dan kebingungan (Tashadi, dkk., 1996:142).

Poster “Negara rep Indonesia tetap tegak”

(Sumber: Koleksi Plakat Perjuangan, Repro Museum Benteng Vredeburg)

Sebagai jawaban dari provokasi Belanda yang beranggapan bahwa dengan dikuasainya Yogyakarta pada tanggal 18 Desember 1948 dan dengan ditawannya para pemimpin Indonesia, negara RI telah hancur, maka muncul poster berbunyi “Negara rep Indonesia tetap tegak” (Tashadi, dkk., 1996:85). Poster ini dilukiskan dengan gambar Sukarno dan Hatta yang berpeci sedang berjejeran. Di depannya terdapat siluet massa yang salah satu orangnya memegang tongkat berbendera merah putih yang melambai di balik badan Sukarno melalui leher sisi kanannya.

Poster pada masa revolusi ternyata sangat efektif pada masa-masa kacau, karena maksud dari poster-poster itu memang tersampaikan sepenuhnya kepada rakyat. Dengan demikian dampaknya pun mengikuti fungsi (tujuan) yang dimaksudkan pembuat poster untuk disampaikan kepada penerimanya. Secara umum dampak tersebut terlihat dari tingginya semangat juang rakyat yang tergabung dalam basis perjuangan fisik (baik TNI, maupun laskar-laskar perjuangan), untuk bertempur sampai titik darah penghabisan. Sedangkan bagi masyarakat umum, poster jelas memberikan penerangan yang baik kepada masyarakat sehingga kesadaran masyarakat dibangkitkan dari sana untuk mendukung dan turut mengakomodasi para pejuang di garis depan. Selanjutnya, dampak dari poster jawaban provokasi musuh

ialah sebagai motivasi positif serta pembangkit kepercayaan diri para pejuang maupun rakyat Indonesia untuk lebih berani dalam menumpas musuh bersama sama dengan TNI.

2.2 Perjuangan Indonesia Dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Lubuklinggau Tahun 1947-1949

Kemerdekaan Indonesia yang sudah lama diidam-idamkan oleh seluruh masyarakat Indonesia, tidak dapat ditunda-tunda lagi setelah Jepang sebagai penjajah menyatakan diri menyerah kepada sekutu. Peristiwa kemerdekaan Indonesia ini disiarkan melalui siaran radio dan surat kabar agar seluruh rakyat Indonesia mengetahui jika bangsa Indonesia telah merdeka dan terbebas dari belenggu penjajahan asing. Sebenarnya semangat perjuangan untuk menjadi negara yang utuh dan merdeka sudah ada sejak zaman kerajaan di masa lalu (Rinardi, 2017). Peristiwa proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 telah menjadi sarana awal dalam perjuangan revolusi Indonesia untuk menjadi negara yang merdeka. Revolusi Indonesia pasca memerdekakan diri pada dasarnya disambut dengan semangat perjuangan dari banyak kalangan masyarakat dan tokoh-tokoh penting Indonesia. Semangat untuk menjadi bangsa yang mampu mengatur bangsanya sendiri muncul akibat sejarah bangsa Indonesia yang pernah menjadi negara besar di masa lalu. Saat setelah kemerdekaan Indonesia, semangat untuk mempertahankan kemerdekaan sebenarnya sangat bagus, namun beberapa pejuang masih ada yang memiliki egoisme yang tinggi (Zuhdi, 2014).

Peristiwa bersejarah proklamasi kemerdekaan Indonesia diterima masyarakat Indonesia berbeda-beda waktunya. Khususnya sebagian dari masyarakat di Sumatera Selatan, tepatnya di Palembang saat itu menerima berita proklamasi sekitar tanggal 18 Agustus 1945 yang masih bersifat sangat rahasia. Para tokoh kemerdekaan Indonesia di Palembang berupaya untuk mempersiapkan kemerdekaan Indonesia sebelum menyebarkannya ke seluruh wilayah wilayah Sumatera Selatan. Hal ini menandakan bahwa proklamasi merupakan hal yang sudah lama dicita-citakan oleh

rakyat Indonesia sejak sekian lama. Seluruh rakyat Indonesia menyambut berita kemerdekaan Indonesia dengan penuh semangat dan suka cita (Yusuf Syafruddin, 2020).

Bangsa Indonesia berani berjuang untuk menjadi bangsa yang merdeka dilandasi semangat juang yang tinggi dan rasa cinta tanah air terhadap bangsanya. Selain bermodalkan semangat perjuangan yang hebat, bangsa Indonesia juga memiliki pengalaman berlatih militer dan pendidikan selama dijajah bangsa Jepang. Pada masa penjajahan Jepang, pihak Jepang memang telah memberikan banyak pengalaman kepada bangsa Indonesia melalui berbagai program pendidikan militer. Saat itu Jepang berkeinginan menggunakan masyarakat Indonesia sebagai pejuang Jepang di garis depan dalam melawan pasukan Sekutu. Ada sekitar lebih kurang dua juta pemuda- pemudi Indonesia yang tergabung dalam pendidikan militer seperti Seinendan, Keibodan, Heiho, Peta dan lain sebagainya dalam rangka perang asia timur raya. Adanya didikan militer ini, memberikan efek positif dengan timbulnya rasa percaya diri yang tinggi dalam mempertahankan harga diri yang seimbang dengan bangsa lainnya (Yasmis, 2007).

Untuk wilayah Sumatera Selatan pasca kekalahan Jepang atas pihak sekutu, sebenarnya pihak sekutu telah melarang keterlibatan Belanda dalam aksi melucuti senjata dan pasukan Jepang. Alasannya jelas karena pihak Indonesia yang telah membenci sikap Belanda selama berkuasa di Indonesia. Peristiwa penting di Palembang diketahui pada tanggal 13 Oktober 1945, pihak Sekutu dengan penumpang kapal perangnya telah memasuki Kota Palembang untuk melaksanakan kewajibannya dalam melucuti senjata pasukan Jepang. Pasukan Sekutu tersebut terdiri atas pasukan India, Gurkha, Pakistan, dan juga Inggris yang saat itu dibawah kepemimpinan Letnan Kolonel Carmichael. Atas informasi yang tidak melibatkan pihak Belanda tersebut, pendaratan tentara Sekutu tidak dicurigai oleh pihak Indonesia (Amin, 1992).

Beberapa daerah di Sumatera Selatan menjadi target untuk dikuasainya dengan berbagai agresi Belanda. Hal ini tidak mengherankan jika Belanda sangat tertarik untuk berkuasa atas wilayah Sumatera Selatan. Sebelum Jepang menguasai Indonesia, Belanda sudah lama berkuasa di Indonesia. Bahkan Belanda banyak membangun Kota-Kota penting di Palembang, Sumatera Selatan dengan sistem pemerintahan Keresidenan Palembang dengan Asisten Residen pemimpinnya. Wilayah di Sumatera Selatan yang banyak dilalui Sungai besar menjadi alasan terhadap kepentingan Belanda berkuasa kembali. Belanda percaya pihak-pihak yang masih setia untuk membela Belanda di Nusantara masih ada, termasuk di daerah Sumatera Selatan. Hal ini dikarenakan selama berkuasa di Sumatera Selatan, Belanda banyak mengangkat Pangeran sebagai pendampingnya dalam menjalankan kekuasaan. Para Pangeran ini dipilih dan diangkat oleh Belanda agar dapat menjadi penghubung antara Belanda dan masyarakat pribumi di masa lalu (Susilo, 2020).

Segala sesuatu yang dikhawatirkan bangsa Indonesia setelah kemerdekaan Indonesia pun akhirnya terjadi. Awalnya Sekutu datang ke Indonesia dengan tujuan untuk menjaga kondisi akibat perang. Selain itu tujuan Sekutu hanya melucuti senjata tentara Jepang dan mengirimnya kembali ke daerah asalnya (Batubara, 2019). Perjalanan bangsa Indonesia setelah kemerdekaan dilalui dengan masa perjuangan dengan revolusi fisik maupun dengan perundingan-perundingan.

Berdasarkan hasil rapat antar pemimpin Indonesia pada tanggal 17 Mei 1946 maka diketahui salah satu hasil dari perundingan tersebut diketahui bahwa Sumatera memiliki tugas Sub Komandemen, yang salah satunya Subkoss (Sub Komandemen Sumatera Selatan). Sub Komandemen Sumatera Selatan dibentuk dengan markasnya berpusat di Palembang. Untuk mendukung keberadaan Subkoss tersebut maka dibentuklah Divisi I Garuda dan Divisi II Garuda sebagai penopang Sub Komandemen Sumatera Selatan (Subkoss) (Susetyo, 2021).

Pejuangan bangsa Indonesia di masa 1945-1949 dapat dikatakan sebagai revolusi untuk perjuangan. Dalam membebaskan bangsa Indonesia dari masuknya kembali bangsa Belanda yang ingin menegakkan kekuasaannya ini sudah tidak diterima kembali oleh seluruh rakyat Indonesia. Bangsa Indonesia menginginkan menjadi negara yang merdeka dan berdaulat penuh atas negerinya sendiri. Bangsa Indonesia yang selama ini mengalami penjajahan yang menyebabkan rakyat semakin menderita, berusaha untuk melepaskan diri dari kolonialisme yang selama ini ada di negeri Indonesia. Di sisi lain keadaan Indonesia yang telah memerdekakan diri dengan telah banyaknya pemuda- pemudi yang berpendidikan tinggi menjadi pemicu semangat perjuangan menjaga kemerdekaan yang hakiki. Para golongan muda dan golongan tua berusaha berkolaborasi untuk menjadikan negara Indonesia sebagai negara yang merdeka. Selain itu, berusaha untuk mengatasi kemungkinan- kemungkinan yang terjadi saat Belanda berusaha untuk kembali berkuasa di Indonesia (Limah Hutri, 2018).

Perjalanan bangsa Indonesia yang penuh liku-liku perjuangan ini membuat masyarakat Indonesia menjadi lebih kuat dalam mengingat suatu peristiwa bersejarah di masa lalu. Banyak dokumen-dokumen sejarah yang menjadi pedoman peneliti sejarah untuk merekonstruksi peristiwa sejarah di masa lampau. Narasi-narasi sejarah yang dikembangkan dalam dunia pendidikan maupun bidang-bidang lainnya selalu disisipkan semangat patriotisme dan semangat pantang menyerah untuk mewujudkan cita-cita bangsa menjadi bangsa yang besar di masa depan (Pratama, 2018).

Perjuangan setelah kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, rakyat Indonesia berusaha untuk bersatu dalam menjaga keutuhan bangsa. Berbagai manifestasi politik agresi militer Belanda semakin dilancarkan tidak menyurutkan semangat persatuan dan kesatuan rakyat dalam menjaga Republik Indonesia. Untuk mengatasi perlawanan rakyat Indonesia, Belanda banyak melakukan politik seperti membentuk Republik Indonesia Serikat atau RIS yang menjadi jembatan antara Indonesia dan Belanda dengan Ratu Belanda sebagai ketuanya. Indonesia dirasa

Belanda belum layak menjadi negara yang berdiri sendiri dan merdeka. Belanda juga melakukan agresi militer Belanda 1 dan 2 yang menyebabkan bangsa Indonesia terdesak (Firza, 2017). Dalam mengatasi pertikaian antara pihak Indonesia dengan Belanda, maka diadakannya perundingan Linggarjati. Munculnya perjanjian Linggarjati, Roem Royen yang semuanya berusaha untuk memberikan keleluasaan kedua belah pihak mengatur kegiatannya. Berbagai gencatan senjata yang dilakukan oleh Belanda dan Indonesia, sering kali Belanda mengkhianati perjanjian. Hal ini terjadi seperti agresi militer Belanda II yang menyerang Kota Yogyakarta dan menawan pemimpin negara. Belanda berhasrat dengan menawan pemimpin negara, maka Republik Indonesia akan hilang. Namun rakyat Indonesia yang sudah cerdas dan pandai, memindahkan ibukota negara di Bukittinggi Sumatera Barat dibawah pimpinan Amir Syarifuddin.

2.3 Peran Subkoss di Lubuklinggau Tahun 1947-1949 Sebagai Basis Pertahanan Indonesia di Sumatera Selatan

Sumatera Selatan sangat luas wilayahnya yang banyak dialiri sungai- sungai yang besar. Selain itu, aliran sungai yang besar, juga memberikan pengaruh pada perdagangan lokal di masa lalu. Sistem ekonomi di Sumatera Selatan sangat beranekaragam. Perkebunan dan pertanian dapat berkembang di wilayah ini. Selain itu, masyarakat Sumatera Selatan terbuka bagi para pendatang. Belanda di masa lalu banyak dibantu penduduk pribumi untuk memberitahu potensi-potensi daerah di Sumatera Selatan. Bangsa Belanda sangat membutuhkan Sumatera Selatan bukan hanya potensi wilayahnya yang luas, namun juga kekayaan alam di dalamnya. Belanda mengetahui potensi Sumatera Selatan yang berlimpah dari hasil alam dan kebutuhan industrinya seperti gas alam, minyak bumi, emas, dan lain sebagainya (Basundoro, 2012).

Serangan pasukan Belanda yang dilancarkan ke Indonesia pasca kekalahan Jepang atas Sekutu, telah membuat Belanda berkeinginan untuk menegakkan

kekuasaannya di Indonesia. Wilayah Sumatera Selatan yang merupakan sumber kekayaan alam dengan menghasilkan berbagai macam tambang dan hasil bumi lainnya telah memicu Belanda untuk menegakkan kekuasaannya. Oleh karena serangan pasukan Belanda yang tidak pernah berhenti, maka pasukan Indonesia melakukan strategi dengan mundur ke beberapa wilayah di Sumatera Selatan, termasuk ke Lubuklinggau. Serangan pasukan Militer Belanda yang kedua pada tanggal 19 Desember 1948, telah membuat keadaan di Palembang saat itu tidak menentu. Staf Sub Komandemen Sumatera Selatan di pindahkan ke Lahat. Untuk menjaga keselamatan bersama dan mengatur strategi yang baik, markas Sub Komandemen Sumatera Selatan dipindahkan ke Lubuklinggau (Safitri, 2017).

Untuk saling menghubungkan antara pasukan Indonesia di Sumatera Selatan akibat Agresi Militer Belanda II ini membutuhkan waktu yang cukup lama. Hal ini dikarenakan saat itu sedang adanya perundingan terkait Belanda dan Indonesia yang dilakukan oleh Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa- Bangsa. Hasil dari perundingan ini menghasilkan suatu kesepakatan yang bernama Persetujuan Renville. Inti dari Persetujuan Renville ini adalah adanya garis pemisah antara pihak Belanda dan pihak Indonesia. Saat itu pihak Belanda hampir menguasai seluruh wilayah Nusantara dan pihak Indonesia hanya memiliki wilayah Jawa dan Sumatera sebagai wilayah kekuasaannya. Garis pemisah kekuasaan antara kedua belah pihak ini disebut dengan garis Demarkasi. Untuk wilayah Lubuklinggau pada saat itu garis Demarkasi berada beberapa kilometer dari kota Tebing Tinggi. Markas Garuda Merah berada di daerah Muara Beliti yang saat itu dipimpin oleh Bambang Utoyo (Simbolon, 1992).

Peperangan yang terjadi antara pihak Indonesia dan Belanda ini terjadi tidak hanya di wilayah Sumatera Selatan saja, namun juga terjadi di beberapa daerah di Indonesia. Faktor politik Belanda untuk menguasai sektor-sektor penting di Indonesia, menyebabkan keinginannya sangat kuat dapat menaklukkan Indonesia dalam kurun waktu yang singkat. Segala upaya tersebut seolah tidak pernah berhasil. Masyarakat Indonesia yang zaman dahulu hidup sesuai lingkup daerahnya, setelah

proklamasi kemerdekaan merasa antara satu bangsa di dalam negara Indonesia adalah saudara. Perjuangan tidak lagi sebatas kedaerahan, namun nasional. Selain itu keadaan Indonesia yang saat itu telah memiliki pejuang-pejuang handal dan pemimpin yang terkenal di dunia. Belanda sendiri tidak mudah menaklukkan beberapa daerah di Indonesia. Para pejuang kemerdekaan Indonesia dalam melawan Belanda banyak mendapat dukungan dari bangsa-bangsa di dunia (Firza, 2016).

Peperangan yang terjadi di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan sendiri sebenarnya adalah disebabkan oleh sabotase pasukan Belanda saat itu. Saat itu pasukan Belanda yang terdiri beberapa orang melakukan pelanggaran dengan memasuki wilayah Indonesia di Palembang. Hal ini sudah jelas melanggar peraturan yang telah disepakati bersama. Pihak Belanda telah melanggar batas wilayah atau yang lebih dikenal dengan garis Demarkasi. Pasukan Belanda yang saat itu sedang mabuk akibat perayaan sebuah pesta memasuki wilayah Indonesia dengan dua Jeep yang mana melewati jalan Merdeka menuju Rumah sakit Charitas dan melepaskan tembakan yang ke segala arah. Hal ini menyebabkan kemarahan pasukan Indonesia dan membalas sabotase yang dilakukan pihak Belanda tersebut. Pertempuran ini akhirnya menimbulkan dampak yang besar bagi perjuangan bangsa Indonesia di Palembang (Susetyo, 2021).

Peristiwa-peristiwa yang merupakan sabotase Belanda ini akhirnya menyebabkan sebuah pertempuran yang hebat dengan beberapa hari lamanya. Perang yang besar di Palembang tersebut dikenal dengan sebutan Perang lima hari lima malam. Peperangan ini menyebabkan wilayah Palembang, khususnya dan umumnya Sumatera Selatan melakukan kewaspadaan terhadap aksi-aksi pemerintah Kolonial Belanda. Pertempuran besar di Palembang ini kemudian direspons oleh Panglima Sumatera Selatan Jenderal Mayor Suharjo Harjowardoyo dan Panglima Sub Komandemen Sumatera Selatan Kolonel Maludin Simbolon mengeluarkan “dog order” (perintah) melalui corong RRI di Palembang untuk tetap meningkatkan kewaspadaan. Hal ini banyak pendapat yang mengatakan bahwa memang disengaja

kejadian-kejadian sabotase untuk mengundang amarah pasukan Indonesia di Palembang dan menimbulkan perang besar. Saat itu sebelum terjadinya perang lima hari lima malam, Panglima Sumatera Jenderal Suhardjo Harjowardoyo meninggalkan Kota Palembang dengan aman sebelum tragedy tersebut dilakukan Belanda. Jelas saat itu, sabotase Belanda dengan memancing kemarahan pasukan Indonesia dan menahan sang Jenderal (Amin, 1992).

Para pejuang kemerdekaan Indonesia di Sumatera Selatan dalam langkah mundur untuk mengatur strategi selanjutnya ini terus bergerak menuju Lubuklinggau. Sebelum mencapai Lubuklinggau, para pejuang ini melewati beberapa daerah seperti Prabumulih, Muara Enim, Lahat, Tebing Tinggi dan sampai pada tujuan Lubuklinggau. Pada saat itu, di Lubuklinggau telah berdiri Sub Komando Sumatera Selatan atau yang lebih dikenal dengan nama Subkoss Garuda Sriwijaya dengan pimpinannya Kolonel M. Simbolon. Sebagai pemimpin perjuangan kemerdekaan di Lubuklinggau ini, Kolonel M. Simbolon harus mampu mempertahankan Lubuklinggau agar tidak mudah dijangkau oleh Belanda yang saat itu sedang melakukan pengejaran. Untuk menghambat pasukan Belanda yang menuju Lubuklinggau, pihak pejuang melakukan blokade dengan membumihanguskan aset-aset penting, seperti membakar bangunan yang vital. Hal ini dilakukan agar gerakan-gerakan yang dilakukan oleh pihak militer Belanda dapat dihambat dan diserang balik (Amin, 1992).

Beberapa tokoh perjuangan di Sumatera Selatan sangat bersemangat dalam menjaga keutuhan Indonesia saat itu. Dr. A.K. Gani yang merupakan pejuang kemerdekaan Indonesia di Sumatera Selatan, dalam usahanya menjaga kemerdekaan Indonesia sampai melakukan perjalanan jauh ke Muara Aman dengan menembus hutan dengan mobil Jeep dan melanjutkan perjalanan dengan Kuda. Tujuannya supaya perjuangan Indonesia di Sumatera Selatan dapat diketahui oleh seluruh rakyat Indonesia bahwa perjuangan para pejuang ini sangat luar biasa dan tidak diremehkan oleh pihak Belanda (Simbolon, 1992).

Agresi militer Belanda yang berkepanjangan tersebut akhirnya mendapatkan respon dengan adanya perjanjian Renville yang terjadi antara Indonesia dan Belanda pada tanggal 17 Januari 1948 diatas Kapal Amerika Serikat. Tentunya dengan adanya perjanjian Renville ini menjadikan peluang Indonesia untuk bertahan dari gempuran pasukan Belanda dapat lebih baik. Disisi lain, untuk membuat strategi yang lebih baik sangat penting di masa perundingan Renville ini. Dalam perundingan Renville ini ditandai dengan ditandatangani oleh masing-masing, yaitu:

A. Mr Amir Syarifuddin, yang saat itu sebagai Perdana Menteri Indonesia

B. Dr. H.J. Van Mook, sebagai Wakil dari pihak Belanda Dalam perundingan tersebut dihasilkan keputusan sebagai berikut ini, yaitu:

- 1) Daerah yang telah menjadi kekuasaan Republik Indonesia, namun dikuasai oleh Tentara Belanda baik di Jawa maupun di Sumatera akan diadakan pemungutan suara rakyat dalam rangka menentukan status atau kedudukan wilayah-wilayah ini yang terdiri dari Negara Indonesia Serikat atau masuk dalam wilayah Republik Indonesia.
- 2) Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang berada di daerah pegunungan namun masuk wilayah kekuasaan Belanda, harus berkenan untuk meninggalkan wilayah tersebut dan kembali ke wilayah yang masuk Republik Indonesia.

Pasca perundingan Renville yang diadakan oleh pihak Indonesia dan Belanda ini, wilayah Sumatera Selatan khususnya yang masih dikuasai oleh pihak Belanda, yaitu:

- 1) Palembang Bagian Utara, yaitu Babat Toman dan sekitarnya, Tebing Tinggi dan sekitarnya.
- 2) Palembang Bagian Tengah yang meliputi Kota Pagar Alam dan sekitarnya.
- 3) Palembang Bagian Selatan, ialah Kota Muara Dua dan Sekitarnya.

Sedangkan untuk wilayah Keresidenan Jambi, Bengkulu, dan daerah Keresidenan Lampung belum dikuasai oleh pihak Belanda. Belanda selama agresi militer Belanda

I dan II lebih berfokus pada wilayah Sumatera Selatan, khususnya di Palembang dan sekitarnya sebagai daerah tambang dan kekayaan alam lainnya sebagai pendukung kekuasaan Belanda (Usul, 1994).

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Poster-poster pada masa revolusi di Yogyakarta pada masa revolusi dibuat oleh para seniman yang tergabung dalam sanggar-sanggar seni. Ialah PTPI (Pusat Tenaga Pelukis Indonesia), SIM (Seniman Indonesia Muda), dan Pelukis Rakjat. Tidak hanya atas inisiatif para seniman sanggar, kegiatan membuat poster tidak jarang merupakan kerja sama dengan pemerintah –baca: pesanan- ataupun dengan badan-badan perjuangan. Atau bahkan bisa pula suatu badan pemerintah tertentu, di dalamnya memiliki satu bagian yang bertanggungjawab untuk membuat poster. Salah satu contohnya adalah Jawatan Penerangan Kepanewon Galur yang di dalamnya terdapat bagian yang khusus menangani tentang poster. Kuantitas poster pada masa revolusi yang beredar di Yogyakarta ternyata mengikuti arus politik pemerintah dan situasi keamanan di Yogyakarta, maka fungsi poster dibagi menjadi dua bagian, yakni sebelum dan ketika terjadinya peristiwa Agresi Militer Belanda II. Fungsi poster sebelum Agresi Militer Belanda II ialah sebagai provokasi kepada musuh dan penerangan masyarakat umum, sedangkan fungsinya ketika Agresi Militer Belanda II adalah pembinaan kalangan pejuang, pembinaan masyarakat umum dan jawaban provokasi musuh.

Karena poster-poster pada masa revolusi sangat efektif di lapangan, maka dampak poster mengikuti fungsinya (tujuan) yang dimaksudkan pembuat poster untuk disampaikan kepada penerimanya. Bagi para pejuang, dampak poster terlihat dari tingginya semangat tempur para pejuang, sedangkan bagi masyarakat umum poster membangkitkan kesadaran masyarakat untuk mengakomodasi para pejuang di garis depan. Selanjutnya poster jawaban provokasi musuh memberikan dampak berupa motivasi positif para pejuang maupun rakyat untuk berjuang bersama-sama sampai akhir.

Sumatera Selatan menjadi salah satu saksi perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari tahun 1947-1949. Belanda yang berusaha menguasai wilayah-wilayah di Indonesia termasuk Sumatera Selatan. Belanda sangat memahami bahwa wilayah di Sumatera Selatan memiliki kekayaan alam yang berlimbah yang dapat bermanfaat bagi kemajuan negara asalnya. Perang di Sumatera Selatan berawal dari sabotase pasukan Belanda terhadap para pejuang kemerdekaan Indonesia di wilayah Indonesia. Hal ini menimbulkan pertikaian yang menyebabkan saling tembak menembak. Setelah insiden tersebut, Belanda melakukan aksi perang terhadap pasukan TNI dan para laskar di Palembang. Perang di Palembang ini sangat rumit dan lama, sehingga dikenal dengan perang 5 hari 5 malam. Oleh karena bombardir pasukan Belanda dengan senjata yang lebih canggih, pasukan TNI dan para laskar menarik pasukan dari Kota Palembang untuk mengatur strategi perang selanjutnya.

Pasukan TNI dan laskar mundur sampai ke beberapa wilayah termasuk ke arah Lubuklinggau. Lubuklinggau sangat jauh dari Kota Palembang sebagai basis awal pasukan NKRI di Sumatera Selatan. Pasukan TNI dan laskar berusaha untuk menyusun rencana penyerangan pasukan Belanda yang telah menguasai beberapa wilayah di Sumatera Selatan. Kota Lubuklinggau menjadi salah satu saksi perjuangan pasukan TNI dan para laskar kemerdekaan. Di Kota Lubuklinggau sendiri saat itu didirikan Sub Komando Sumatera Selatan (Subkoss) Garuda Sriwijaya untuk mengatur perjuangan Indonesia dalam menghambat dan menahan pasukan Belanda yang terus masuk ke wilayah Lubuklinggau. Belanda memahami karena banyak pemimpin tertinggi di Sumatera Selatan yang berada di Lubuklinggau. Serangan Belanda terus masuk ke Lubuklinggau, namun dapat dihambat oleh para pejuang kemerdekaan. Sampai akhirnya Belanda mengakui kemerdekaan Indonesia setelah perjuangan yang tiada henti dari pejuang kemerdekaan Indonesia. Pada tahun 1949 Belanda mengakui Indonesia secara de facto dan de jure yang menjadikan negara Indonesia diakui oleh dunia.

3.2 Saran

Kami berharap makalah ini bermanfaat bagi para pembaca dan dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang Perjuangan Indonesia Dalam Mencapai dan Mempertahankan Kemerdekaan. Kami menyadari makalah ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, kami mengharapkan kritik dan saranyang membangun dari semua pihak untuk penyusunan makalah yang akan datang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, M. Agus. 2013. Seni Lukis Indonesia: Masa Jepang sampai Lekra.
Surakarta: UNS Press.
- Dinas Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1986. 30 Tahun Indonesia
Merdeka 1945-1949. Jakarta: PT. Citra Lamtoro Gung Persada.
- Hutagalung, Batara S. 2010. Serangan Umum 1 Maret 1949
(Dalam Kaleidoskop Sejarah Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan
Indonesia). Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Kusnadi, dkk., 1979. Sejarah Seni Rupa Indonesia. Jakarta: Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Penerangan Republik Indonesia. 1949. Lukisan Revolusi Rakjat I
ndonesia 1945-1949. Kementerian Penerangan RI.